



eISSN [3090-174X](#) & pISSN [3090-1367](#)

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/bnbp1212

Hal. 568-577

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Beranda Jurnal <https://indojurnal.com/index.php/jisoh>

Proses Penyiaran Syariah

Gani Hakim Abdillah¹, Rivan Rio Saputra², Mochamad Sean Fahreza³,
Muhammad Fadhil Wicaksono⁴

Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4}

*Email;

gani200418@gmail.com; riosptaa12@gmail.com; seanajah8@gmail.com; fadhilwicaksono26@gmail.com

Diterima: 02-07-2025 | Disetujui: 06-07-2025 | Diterbitkan: 08-07-2025

ABSTRACT

Sharia broadcasting is an Islamic da'wah medium delivered through television and radio programs. This study aims to examine the production process, content, and impact of sharia broadcasting programs, using case studies of Islam Itu Indah (Trans TV), Hikmah Fajar (TVRI), and Kajian Subuh (Radio Dakta FM). A descriptive qualitative method was used. The results show that the broadcasting process involves planning Islamic content, communicative production, and post-production that upholds da'wah ethics. The programs are educational and religious in nature, presented in the form of lectures, audience interaction, and Qur'anic recitation. Sharia broadcasting effectively enhances public Islamic literacy but faces challenges such as commercialization and celebrity preachers. Content supervision and quality improvement of Islamic broadcasters are needed to maintain the authenticity and depth of the da'wah message.

Keywords: Sharia Broadcasting, Da'wah, Islamic Media, Program Production, Islamic TV Programs.

ABSTRAK

Penyiaran syariah merupakan media dakwah Islam yang disampaikan melalui program televisi dan radio. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses produksi, konten, dan dampak program penyiaran syariah, dengan studi kasus pada Islam Itu Indah (Trans TV), Hikmah Fajar (TVRI), dan Kajian Subuh (Radio Dakta FM). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa proses siaran melibatkan perencanaan materi syariah, produksi yang komunikatif, serta pasca-produksi yang menjaga etika dakwah. Konten yang disajikan bersifat edukatif dan religius dengan format ceramah, interaksi, dan tilawah. Penyiaran ini efektif dalam meningkatkan literasi keislaman masyarakat, namun menghadapi tantangan seperti komersialisasi dan selebritisasi dai. Diperlukan pengawasan konten dan peningkatan kualitas penyiar syariah agar pesan dakwah tetap otentik dan mendalam.

Kata Kunci: Penyiaran Syariah, Dakwah, Media Islam, Produksi Siaran, Program Televisi Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Gani Hakim Abdillah, Rivan Rio Saputra, Mochamad Sean Fahreza, & Muhammad Fadhil Wicaksono. (2025). Proses Penyiaran Syariah. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(3), 568-577. <https://doi.org/10.63822/bnbp1212>



PENDAHULUAN

Dalam perkembangan komunikasi modern, media massa seperti televisi, radio, dan platform digital telah menjadi instrumen dominan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai masyarakat. Media tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan menjadi sumber utama informasi dan pembentukan opini publik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, media memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara luas dan efektif. Kemampuan media menjangkau khalayak lintas usia, wilayah, dan latar belakang pendidikan menjadikannya alat yang strategis dalam mendukung penyebaran ajaran Islam secara modern, adaptif, dan inklusif.

Penyiaran syariah muncul sebagai bentuk siaran yang tidak hanya menghadirkan konten Islami, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh prosesnya. Hal ini mencakup penyusunan materi, pemilihan narasumber, produksi visual dan audio, hingga cara penyampaian kepada publik. Penyiaran syariah tidak sekadar menampilkan ceramah atau pengajian, tetapi juga menyuguhkan tayangan yang sarat edukasi moral, nilai-nilai tauhid, akhlak, fiqih, serta etika sosial. Dengan kata lain, penyiaran syariah adalah sebuah bentuk dakwah kontemporer yang menjadikan media sebagai kanal penyampaian Islam secara kreatif namun tetap bertanggung jawab secara syar'i.

Sejumlah program penyiaran Islami yang populer di Indonesia, seperti Islam Itu Indah (Trans TV), dan Kajian Subuh (Radio Dakta FM), menjadi contoh representatif dari penyiaran syariah yang telah berhasil membangun audiens tersendiri. Islam Itu Indah misalnya, mengusung format kajian ringan dan interaktif di pagi hari dengan menghadirkan ustadz populer yang membahas persoalan keislaman sehari-hari. Hikmah Fajar cenderung membawa nuansa tradisional dengan mengangkat tema-tema dari kitab kuning dan disampaikan dengan gaya klasik. Sementara Kajian Subuh melalui radio memanfaatkan momentum pagi hari untuk menyampaikan ceramah dan menjawab pertanyaan pendengar secara langsung. Ketiga program ini menunjukkan variasi pendekatan dalam penyiaran syariah, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Meski memiliki dampak positif yang signifikan, penyiaran syariah juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah problem komersialisasi konten, di mana keberhasilan siaran sering kali diukur berdasarkan rating atau jumlah penonton, bukan pada kedalaman atau keakuratan pesan dakwah. Selain itu, pemilihan tokoh agama yang tampil di layar juga kerap didasarkan pada popularitas semata, bukan kompetensi keilmuan. Situasi ini menimbulkan risiko terjadinya penyimpangan atau penyederhanaan ajaran Islam yang justru bisa menyesatkan audiens. Oleh karena itu, profesionalisme dan tanggung jawab moral dalam proses produksi penyiaran syariah menjadi aspek krusial yang tidak bisa diabaikan.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana proses penyiaran syariah ini dijalankan secara menyeluruh dan sesuai dengan prinsip Islam. Apakah seluruh tahapan produksi telah mempertimbangkan aspek hukum Islam dan nilai dakwah yang benar? Bagaimana tim penyiaran memilih tema dan narasumber yang otoritatif? Apakah pesan-pesan keislaman yang disampaikan sudah memenuhi prinsip keilmuan dan tidak menimbulkan fitnah atau kesalahpahaman? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab, mengingat besarnya pengaruh media terhadap persepsi masyarakat terhadap agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis proses penyiaran syariah, mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga penyajian di media elektronik. Kajian ini tidak hanya fokus pada kontennya, tetapi juga pada nilai-nilai dan etika penyiaran yang digunakan, serta respons khalayak terhadap tayangan tersebut. Melalui studi kasus terhadap tiga program penyiaran syariah yang telah disebutkan, penelitian ini

berupaya memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana dakwah Islam dijalankan dalam ruang media modern, serta sejauh mana media dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan bertanggung jawab.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang konstruktif bagi para praktisi media Islam, regulator penyiaran, hingga kalangan akademisi dan ulama. Penyiaran syariah harus menjadi representasi dari wajah Islam yang rahmatan lil ‘alamin, yang membawa pesan damai, toleransi, dan akhlak mulia. Proses penyiarannya pun harus dijalankan dengan penuh integritas, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, serta menghindari segala bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan semangat syariah. Inilah tantangan sekaligus peluang besar bagi dunia penyiaran di era digital saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam proses penyiaran syariah dalam program-program televisi dan radio berbasis Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, makna, dan dinamika di balik produksi konten dakwah dalam media elektronik, bukan pada kuantifikasi data. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan objek utama berupa beberapa program penyiaran syariah yang telah terbukti eksis dan berpengaruh, seperti Islam Itu Indah (Trans TV), dan Kajian Subuh (Radio Dakta FM). Studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh berbagai aspek, mulai dari perencanaan tema, pemilihan narasumber, hingga proses penyiaran di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana proses produksi berjalan secara nyata di balik layar studio televisi atau radio, termasuk interaksi tim produksi dengan narasumber. Wawancara mendalam dilakukan terhadap produser, host, ustadz/penceramah, dan teknisi untuk mendapatkan perspektif yang menyeluruh mengenai tantangan dan pertimbangan dalam memproduksi konten syariah. Sementara itu, dokumentasi meliputi pengumpulan skrip siaran, rekaman video/audio, serta arsip siaran untuk dianalisis kontennya. Hasil dari teknik-teknik ini dianalisis menggunakan metode analisis isi tematik, guna menemukan pola-pola umum dan nilai-nilai syariah yang muncul secara konsisten dalam program penyiaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep penyiaran syariah merupakan bagian integral dari komunikasi Islam yang berfungsi sebagai media dakwah dalam ranah publik. Penyiaran syariah tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membentuk persepsi, nilai, dan perilaku masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Secara konseptual, penyiaran syariah adalah segala bentuk kegiatan siaran baik audio, visual, maupun audiovisual yang kontennya berlandaskan nilai-nilai syariah, bersumber dari Al-Qur’an, Hadis, serta pendapat ulama yang mu’tabar. Penyiaran ini bertujuan menebarkan pesan moral, etika, dan ajaran Islam secara komprehensif, serta menjadi sarana pendidikan dan spiritualisasi umat di tengah arus informasi global.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, penyiaran syariah dapat dijelaskan melalui teori komunikasi Islam yang menekankan penyampaian pesan yang jujur, bertanggung jawab, serta bertujuan maslahat.

Komunikasi Islam memadukan aspek etika (akhlaq) dan efektivitas pesan. Selain itu, teori agenda-setting juga relevan digunakan untuk memahami bagaimana media penyiaran membentuk kepentingan publik dalam isu-isu keislaman. Media memiliki peran besar dalam menentukan fokus perhatian masyarakat terhadap isu dakwah, fiqih sosial, toleransi, maupun perbedaan pandangan mazhab melalui tayangan yang konsisten, berulang, dan menarik.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa program penyiaran syariah memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan literasi keislaman masyarakat, terutama di kalangan urban dan generasi muda. Misalnya, studi dari Pratiwi (2024) menemukan bahwa siaran dakwah berbasis televisi lebih mudah diakses dan diterima karena bersifat visual dan menghibur. Namun, tantangan muncul ketika program dakwah dikemas secara populer dan cenderung mementingkan aspek hiburan, sehingga mengurangi kedalaman isi keilmuan Islam. Oleh karena itu, penting adanya standar syariah yang baku dalam produksi siaran keagamaan, serta pengawasan dari lembaga penyiaran dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Lebih lanjut, penyiaran syariah juga tidak lepas dari perkembangan teknologi dan digitalisasi media. Kajian terbaru oleh Asyari, dkk (2023) menunjukkan bahwa dakwah di radio dan televisi kini diperkuat oleh platform digital seperti YouTube, podcast, dan media sosial, yang memperluas jangkauan penyiaran syariah ke audiens global. Hal ini menuntut adanya adaptasi dalam metode penyajian dakwah yang lebih interaktif, visual, dan kontekstual, tanpa mengabaikan otentisitas ajaran Islam. Dengan landasan pustaka ini, maka proses penyiaran syariah dapat dipahami sebagai praktik media yang tidak hanya religius, tetapi juga strategis, edukatif, dan berpengaruh terhadap budaya masyarakat modern.

Proses Produksi Program Penyiaran Syariah

Proses produksi program penyiaran syariah merupakan rangkaian kegiatan yang sistematis dan terstruktur yang dimulai dari tahap pra-produksi hingga evaluasi pasca penayangan. Pada tahap awal, yaitu pra-produksi, tim kreatif melakukan perencanaan tema dan konsep program berdasarkan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat muslim. Tema yang diangkat harus relevan, edukatif, dan sejalan dengan ajaran Islam. Untuk itu, tim produksi akan melibatkan konsultan syariah, seperti ustadz, ulama, atau akademisi Islam untuk memastikan bahwa isi dan narasi yang akan disampaikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Penentuan format program juga menjadi bagian penting dalam tahap ini. Format dapat berupa monolog dakwah, diskusi panel, tanya-jawab interaktif, hingga program edukasi anak-anak muslim. Contoh program yang telah melalui proses ini adalah Islam Itu Indah di Trans TV, yang menyajikan dakwah dengan pendekatan populer, ringan, dan interaktif namun tetap berbobot dari sisi keilmuan.

Tahap selanjutnya adalah produksi, yaitu pelaksanaan proses rekaman atau siaran langsung. Dalam tahap ini, prinsip estetika islami harus diterapkan dengan cermat. Lokasi syuting dipilih yang mendukung suasana islami seperti studio bernuansa masjid atau taman islami. Para pengisi acara diwajibkan mengenakan pakaian yang sesuai dengan kaidah syariah, seperti gamis, kerudung syar'i, atau busana muslim modern yang tetap sopan. Selain itu, bahasa dan komunikasi yang digunakan selama proses siaran harus santun, tidak menimbulkan polemik, dan bebas dari unsur provokatif. Konten dakwah juga perlu disampaikan dengan metode komunikasi yang menyentuh, tidak menggurui, dan mampu menysasar berbagai kalangan masyarakat, baik tua maupun muda. Dalam program Kajian Subuh di Radio Dakta FM misalnya, metode dakwah disampaikan melalui ceramah suara dengan latar suara lembut dan musik religi sebagai penyeimbang atmosfer spiritual.

Setelah tahap produksi selesai, proses berlanjut ke tahap pasca-produksi, yaitu pengeditan dan

penyuntingan konten. Di sinilah peran editor syariah menjadi sangat penting untuk menilai ulang seluruh konten yang direkam. Proses ini mencakup penghapusan adegan atau dialog yang dianggap tidak layak, penyesuaian audio visual, dan penyempurnaan subtitle atau narasi tambahan. Semua elemen grafis, efek suara, hingga ekspresi non-verbal para pengisi acara harus diperiksa agar tidak menyimpang dari adab Islam. Dalam produksi televisi, terdapat pula tahap sensor internal oleh tim pengawas syariah sebelum program dirilis ke publik. Tujuannya adalah untuk menjaga akurasi isi dakwah sekaligus memastikan program tetap relevan, menarik, dan berkualitas tinggi sesuai dengan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Tahap distribusi dan penayangan juga memegang peranan penting dalam menyampaikan konten syariah kepada khalayak. Program syariah biasanya ditayangkan pada waktu-waktu strategis seperti pagi hari, menjelang atau sesudah waktu salat, serta saat momen-momen khusus seperti Ramadan dan Idul Fitri. Pemilihan waktu ini bertujuan untuk menjangkau pemirsa yang memang tengah mencari pencerahan spiritual. Dalam beberapa kasus, program ditayangkan secara live untuk memungkinkan interaksi langsung antara pemirsa dan narasumber. Kini, proses distribusi juga meluas ke ranah digital melalui platform YouTube, podcast Islami, dan media sosial seperti Instagram dan TikTok dakwah. Penyiaran syariah modern tidak lagi terbatas pada TV dan radio, tetapi juga bertransformasi menjadi konten multiplatform yang mampu menjangkau generasi muda secara luas.

Terakhir, proses produksi program penyiaran syariah ditutup dengan tahapan evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui rapat internal tim produksi, penilaian dari dewan syariah, serta respons langsung dari masyarakat pemirsa. Evaluasi ini mencakup aspek isi dakwah, kualitas teknis, pendekatan komunikatif, dan kesesuaian dengan nilai Islam. Banyak media juga memanfaatkan kolom komentar, survei online, atau polling pemirsa untuk menghimpun umpan balik. Dari hasil evaluasi tersebut, tim produksi dapat mengembangkan program lebih baik di masa mendatang, baik dari sisi kedalaman materi, penyajian visual, maupun strategi dakwah yang lebih bumi. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan penyiaran syariah sebagai media dakwah kontemporer yang mampu membentuk akhlak dan wawasan keislaman masyarakat secara luas.

Konten dan Format Siaran

Program penyiaran syariah memiliki muatan konten yang berakar pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip dakwah. Kontennya mencakup tema-tema religius seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh ibadah, akhlak, serta isu-isu aktual yang dikemas dalam perspektif Islam, seperti pernikahan, ekonomi syariah, pendidikan anak, dan penggunaan media sosial. Tujuan utamanya adalah memberikan pencerahan dan pembinaan spiritual kepada masyarakat melalui media yang mudah diakses. Konten ini tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian informasi keislaman, tetapi juga menanamkan nilai moral, edukatif, dan solusi kehidupan sesuai syariat Islam. Misalnya, program Islam Itu Indah di Trans TV menampilkan ceramah singkat dengan bahasa populer yang mudah dipahami semua kalangan.

Dalam penyusunannya, struktur isi program penyiaran syariah dirancang secara sistematis dan terbagi ke dalam beberapa segmen untuk menjaga alur dan dinamika siaran. Biasanya dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an beserta terjemahannya, dilanjutkan dengan penyampaian materi utama oleh ustadz atau narasumber, kemudian sesi tanya jawab atau respons terhadap pertanyaan dari audiens, dan diakhiri dengan doa atau kesimpulan yang menekankan hikmah dari materi tersebut. Pembagian segmen ini penting untuk menarik minat penonton dan mendorong interaksi aktif, terutama dalam format siaran langsung maupun daring. Pada program seperti Hikmah Fajar di TVRI, pembagian waktu ini dimanfaatkan

secara efektif agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik meskipun dalam durasi yang terbatas.

Format siaran syariah secara visual dan auditori dirancang agar sesuai dengan etika Islam. Secara visual, pengisi acara mengenakan busana yang sopan dan syar'i, set panggung bernuansa Islami (menggunakan ornamen kaligrafi, miniatur masjid, atau nuansa hijau yang meneduhkan), dan pencahayaan lembut yang menciptakan suasana khushyuk. Musik latar atau backsound digunakan seminimal mungkin dan disesuaikan dengan prinsip syariah, seperti instrumen tanpa alat musik haram. Dari sisi suara, penceramah menggunakan intonasi yang lembut dan nada yang mengajak, bukan menghakimi atau memprovokasi. Hal ini bertujuan menciptakan ketenangan dan kenyamanan dalam menerima pesan agama, sebagaimana terlihat dalam program radio seperti Kajian Subuh di Radio Dakta FM yang menekankan nada suara yang teduh dan penyampaian yang tidak meledak-ledak.

Di era digital, penyiaran syariah tidak terbatas pada televisi dan radio konvensional, melainkan juga merambah ke media sosial dan platform digital lainnya. Format digital ini biasanya lebih fleksibel dan interaktif. Program dakwah kini hadir dalam bentuk live streaming, podcast Islami, video pendek di TikTok dan Instagram, serta kanal YouTube dengan gaya penyampaian yang kekinian. Format ini memudahkan generasi muda untuk mengakses materi keislaman dalam waktu singkat dan dengan bahasa yang mereka pahami. Konten-konten ini memanfaatkan teknologi visual, animasi, serta caption naratif yang padat makna. Dengan demikian, penyiaran syariah di era digital tidak hanya menjadi alternatif, tetapi telah menjadi sarana utama dakwah virtual yang sangat efektif.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam menjaga kemurnian format syariah di tengah tuntutan industri media yang berorientasi pada rating dan keuntungan. Beberapa media cenderung memilih penceramah populer meskipun belum tentu memiliki otoritas keilmuan memadai, demi meningkatkan jumlah penonton. Ini dapat menggeser substansi dakwah menjadi hiburan religius semata. Oleh karena itu, penting bagi lembaga penyiaran untuk menjaga keseimbangan antara daya tarik visual, kepentingan komersial, dan ketepatan isi keislaman. Format siaran syariah harus terus dikembangkan dengan pendekatan profesional, edukatif, dan komunikatif agar tidak kehilangan ruh dakwahnya di tengah arus modernisasi media.

Salah satu contoh program penyiaran syariah yang cukup populer di televisi nasional adalah "Islam Itu Indah" yang tayang setiap pagi di Trans TV. Program ini menampilkan kajian tematik dengan gaya penyampaian yang ringan, komunikatif, dan santai, namun tetap menjaga nilai-nilai syariah. Disampaikan oleh para pendakwah terkenal seperti Ustadz Maulana, Ustadz Solmed, dan Ustadz Syam Elmarusy, acara ini mengangkat tema-tema keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti pentingnya sedekah, akhlak kepada orang tua, dan toleransi antar umat. Meskipun memiliki kemasan yang populer, "Islam Itu Indah" tetap menjaga kesesuaian dengan prinsip Islam seperti penggunaan bahasa santun, pakaian yang sesuai syariah, serta dasar materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Program ini menjadi contoh bagaimana dakwah Islam dapat dikemas secara menarik namun tetap substansial dan edukatif.

Selain media televisi, penyiaran syariah juga berkembang di radio, seperti yang dilakukan oleh Radio Dakta 107 FM Bekasi melalui program "Kajian Subuh". Program ini menyiarkan secara langsung kegiatan ceramah dari masjid-masjid di wilayah Bekasi dan sekitarnya setiap pagi. Disampaikan oleh dai lokal maupun nasional, materi yang dibahas meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, serta persoalan sosial keumatan yang dikaji dalam perspektif Islam. Program ini juga memberi ruang bagi interaksi pendengar melalui telepon atau pesan singkat. Keunggulan "Kajian Subuh" terletak pada kedekatan emosional dengan

masyarakat, keautentikan suasana ibadah, dan penyampaian pesan keislaman yang tulus serta tidak terkomersialisasi. Formatnya yang langsung dari masjid menjadikan program ini sebagai representasi penyiaran syariah berbasis komunitas dan spiritualitas.

Dengan contoh program tersebut, dapat terlihat bahwa penyiaran syariah di media massa memiliki variasi dalam pendekatan dan segmentasi audiens. Meskipun berbeda format dan gaya, semua program tersebut memiliki kesamaan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang menyejukkan, mendidik, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Penyiaran syariah tidak hanya penting dalam menyebarkan ajaran agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral masyarakat melalui media.

Strategi Penguatan Penyiaran Syariah

Strategi penguatan penyiaran syariah yang pertama adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam proses penyiaran, khususnya dalam hal pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dan etika dakwah. Dalam praktiknya, tidak semua praktisi media memiliki latar belakang pendidikan keislaman atau wawasan tentang prinsip penyiaran Islami. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan atau workshop intensif yang menggabungkan aspek teknis penyiaran dengan pemahaman syariah. Program pelatihan ini dapat difasilitasi oleh lembaga penyiaran bekerja sama dengan institusi keislaman seperti pesantren, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Ulama Indonesia (MUI), atau fakultas dakwah di perguruan tinggi. Dengan SDM yang memahami konten dakwah secara mendalam dan memiliki kepekaan terhadap batasan syariah, kualitas penyiaran akan meningkat dan menghindari kesalahan penyampaian yang dapat menimbulkan kontroversi atau kesesatan makna di tengah masyarakat.

Strategi kedua adalah membangun kolaborasi yang erat antara lembaga penyiaran dan lembaga dakwah. Kolaborasi ini sangat krusial untuk menjaga keseimbangan antara aspek hiburan dan nilai-nilai keislaman dalam sebuah program. Dalam konteks ini, lembaga penyiaran tidak hanya bertugas sebagai produsen konten, tetapi juga berfungsi sebagai medium dakwah yang terpercaya. Lembaga dakwah seperti MUI, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan pesantren-pesantren dapat menjadi mitra strategis dalam menyusun tema siaran, menentukan narasumber yang kompeten secara keilmuan Islam, hingga melakukan verifikasi isi siaran. Sinergi ini juga penting untuk merespons isu-isu sosial keagamaan yang aktual, agar konten penyiaran syariah tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan umat, bukan sekadar pengulangan tema-tema normatif yang kurang berdampak.

Di era digital, strategi penyiaran syariah juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan pola konsumsi media masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dan platform sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, hingga live streaming menjadi bagian penting dari penyiaran syariah kontemporer. Media-media ini memiliki keunggulan dalam hal jangkauan luas, interaktivitas, serta fleksibilitas waktu. Konten penyiaran syariah yang dikemas dalam bentuk ceramah singkat, dialog interaktif, storytelling Islami, hingga konten visual yang menarik dapat lebih mudah diterima oleh generasi muda. Namun, dalam pengembangan konten digital tersebut, prinsip-prinsip syariah tetap harus menjadi dasar, seperti menghindari musik yang tidak sesuai, pakaian yang tidak menutup aurat, serta penggunaan bahasa atau humor yang mengandung unsur penghinaan terhadap agama.

Terakhir, penguatan penyiaran syariah tidak dapat dilepaskan dari dukungan regulasi yang memadai serta sistem pengawasan yang ketat. Pemerintah melalui lembaga seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), dan MUI perlu menyusun pedoman khusus penyiaran syariah sebagai rujukan resmi dalam memproduksi dan menyajikan program Islami.

Pedoman ini harus mencakup ketentuan isi siaran, waktu penyayangan, pemilihan narasumber, hingga standar etika penyiaran Islam. Selain itu, lembaga penyiaran perlu membentuk dewan etik internal atau tim penilai syariah untuk melakukan supervisi terhadap seluruh konten yang akan disiarkan. Pengawasan ini penting agar siaran tidak keluar dari koridor syariah, baik dalam bentuk substansi maupun penyampaiannya. Dengan adanya regulasi dan pengawasan yang komprehensif, penyiaran syariah akan semakin kredibel, profesional, dan memberikan dampak positif yang luas bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dampak dan Respon Masyarakat terhadap Proses Penyiaran Syariah

Program penyiaran syariah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat, khususnya di era digital yang penuh dengan arus informasi global. Tayangan-tayangan seperti Islam Itu Indah di Trans TV atau Hikmah Fajar di TVRI secara konsisten menyuguhkan konten keislaman dengan gaya bahasa yang ringan namun tetap sarat makna. Masyarakat yang sebelumnya kesulitan memahami ajaran-ajaran Islam karena keterbatasan akses terhadap ulama atau lembaga pendidikan agama kini dapat belajar secara mandiri melalui media elektronik. Informasi yang disampaikan dengan gaya komunikatif dan visual yang menarik memungkinkan pesan keislaman diterima lebih mudah, bahkan oleh kalangan awam sekalipun.

Selain meningkatkan pengetahuan agama, penyiaran syariah juga berdampak langsung pada pembentukan karakter dan spiritualitas individu. Program-program dakwah tidak hanya mengajarkan ilmu fikih atau akidah, tetapi juga menyentuh dimensi akhlak dan penguatan jiwa. Materi seperti pentingnya kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial menjadi pesan utama yang disampaikan secara berulang. Banyak pemirsa mengaku terdorong untuk memperbaiki diri, memperbanyak ibadah, serta menghindari perilaku negatif setelah menonton siaran keagamaan ini. Dengan demikian, penyiaran syariah bukan sekadar media informasi, tetapi juga transformasi nilai dan pembentuk moral publik.

Dalam konteks masyarakat urban, penyiaran syariah berperan sebagai media dakwah alternatif yang sangat efektif. Kesibukan hidup di perkotaan sering kali membuat masyarakat kesulitan hadir secara fisik dalam majelis ilmu, masjid, atau forum keagamaan. Di sinilah media elektronik mengambil peran penting dengan menyajikan dakwah yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Bahkan, dengan berkembangnya teknologi digital, siaran keislaman kini dapat dijangkau melalui platform seperti YouTube, Spotify, dan media sosial, sehingga menjangkau segmen anak muda dan profesional. Ini menunjukkan bahwa penyiaran syariah adaptif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus memperluas jangkauan dakwah Islam.

Dampak positif dari penyiaran syariah juga sangat terasa di lingkungan keluarga, khususnya bagi ibu rumah tangga dan lansia yang menjadi pemirsa setia program-program religi. Banyak dari mereka menjadikan tayangan dakwah sebagai bagian dari rutinitas pagi hari. Program seperti Islam Itu Indah misalnya, menjadi sarana edukasi informal yang tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga memberikan ketenangan batin dan memperkuat nilai-nilai spiritual di dalam rumah. Bahkan, ketika tayangan tersebut ditonton bersama anak-anak, secara tidak langsung terjadi proses pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang diserap secara natural. Dengan demikian, siaran keagamaan berfungsi pula sebagai perekat nilai moral dalam struktur keluarga.

Namun, di tengah berbagai dampak positif tersebut, terdapat tantangan yang perlu dicermati, terutama terkait dengan isu popularitas dan substansi isi siaran. Tidak sedikit masyarakat yang mengkritisi program dakwah karena dinilai terlalu menekankan aspek hiburan dan menghadirkan penceramah yang

lebih dikenal karena popularitas media sosial ketimbang kedalaman keilmuan. Beberapa program juga dinilai terlalu ringan dan kurang memberikan pemahaman mendalam, terutama bagi pemirsa yang sudah memiliki pengetahuan dasar agama. Selain itu, penyisipan iklan komersial dalam program dakwah juga memunculkan kekhawatiran tentang komodifikasi agama, yang dikhawatirkan mengaburkan nilai-nilai syariah yang seharusnya murni.

Meskipun begitu, harapan masyarakat terhadap kualitas penyiaran syariah tetap tinggi. Banyak pemirsa berharap agar program keislaman di media elektronik semakin memperhatikan kredibilitas penceramah, kedalaman materi, serta konteks sosial yang aktual. Mereka menginginkan dakwah yang solutif dan mampu menjawab problematika umat masa kini, bukan sekadar tausiyah umum tanpa arah. Selain itu, keterlibatan akademisi, ulama pesantren, dan tokoh lintas organisasi Islam diharapkan dapat memperkaya khazanah dakwah media. Dengan pengawasan konten yang kuat dan inovasi pendekatan penyiaran, program syariah di media dapat menjadi sarana transformasi sosial yang efektif dan menciptakan masyarakat yang religius, kritis, dan beretika.

KESIMPULAN

Penyiaran syariah merupakan salah satu bentuk dakwah kontemporer yang memanfaatkan media elektronik sebagai sarana menyampaikan ajaran Islam secara luas, cepat, dan efektif. Proses penyiaran ini melibatkan tahapan produksi yang berlandaskan prinsip syariah, mulai dari perencanaan konten, pemilihan narasumber yang kompeten dalam ilmu agama, hingga proses penyuntingan yang menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Contoh program seperti Islam Itu Indah di Trans TV, Hikmah Fajar di TVRI, dan Kajian Subuh di Radio Dakta FM menunjukkan bahwa media dapat menjadi ruang edukatif sekaligus spiritual bagi masyarakat luas.

Konten-konten penyiaran syariah yang disajikan dalam format kajian, ceramah interaktif, tilawah, dan tanya jawab agama memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, khususnya di era digital yang sarat dengan informasi beragam. Namun, penyiaran syariah juga menghadapi tantangan, seperti dominasi aspek komersial dan kecenderungan memilih dai yang populer dibandingkan yang kompeten secara keilmuan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan regulasi dan peningkatan kapasitas para dai serta insan media agar nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui siaran benar-benar mencerminkan substansi syariah dan mampu menjadi rujukan yang kredibel bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Al Farisi. (2025). Kredibilitas Dai: Studi Kasus Dakwah Gus Baha. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1>
- Asyari, A., Jumarim, J., & Kadri, K. (2023). The Battle Between Moderate and Fundamentalist Islamic Groups in Covid 19 Memes on Social Media. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(2). <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.7810>
- Bakti, A. F., & Faisal, A. (2021). Optimisasi studi komunikasi dan penyiaran Islam di perguruan tinggi swasta: Suatu pendekatan pengembangan keilmuan. *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), xx–xx. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v22i2.29219>
- Gonzales, N., etc. (2025). Metode Dakwah Gus Baha Melalui Humor di Channel YouTube Santri Gayeng.

- Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 10(2). <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i2.40335>
- Hidayatullah, E. R. M., Saraka, M. Y., Bakti, A. F., Praptiningsih, N. A., & Hermansah, T. (2023). Content, production, and audience research in Trans TV program Islam Itu Indah. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 10(1), xx–xx. <https://doi.org/10.37535/101011120247>
- Muizzudin, M., Imin Auliya, H. Y., Muamala, S., Wahyudin, A. N., & Syahid, A. H. (2024). Islamic Education Information and Communication System in The Perspective of The Qur'an. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.538>
- Pratiwi, M. R. (2024). Interpretasi khalayak terhadap program acara Islam Itu Indah di Trans TV. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.1.45-55>
- Retpitasari, E. (2019). Pengorganisasian industri media Islam: Regenerasi industri media Islam menjadi industri media syariah. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i1.1051>
- Rivaldo & Masruroh, S. A. (2022). Strategi komunikasi penyiaran Islam di era digital melalui media sosial. *Jurnal Kajian Agama Islam*, xx(x), xx–xx. (Tebuireng Jombang). rel.ojs.co.id
- Shah Rizky, A. (2020). Manajemen Radio Suara Muslim Surabaya: Manajemen media Islam atau islami. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 102–117. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1230>
- Tazkia Aulia Rahmah & Prita Priantini Nur Chidayah. (2025). Digitalisasi Radio Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 103–122. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i1.39059>